

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia menghadapi tantangan serius terkait degradasi nilai karakter peserta didik. Fenomena meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan (*bullying*), kekerasan verbal, serta menurunnya empati sosial di lingkungan sekolah menjadi perhatian nasional. Data Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 tercatat lebih dari 2.400 kasus perundungan di satuan pendidikan dasar dan menengah, dengan sebagian besar terjadi pada jenjang pendidikan dasar.¹ Data PISA 2022 menunjukkan bahwa di Indonesia sekitar 25 persen siswi dan 30 persen siswa melaporkan mengalami tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Selain itu, 6 persen peserta didik merasa tidak aman di kelas dan 17 persen merasa tidak aman di tempat lain di sekolah, seperti lorong, kantin, dan toilet. Fakta ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak memadai apabila hanya diukur melalui capaian akademik.⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan aspek kognitif semata belum sepenuhnya mampu membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara holistik.

Persoalan tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional dan karakter secara sistematis. Meta-analisis terhadap program pembelajaran sosial dan emosional di sekolah menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara terstruktur dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku positif, dan prestasi akademik peserta didik.

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Laporan Kasus Perundungan di Satuan Pendidikan Tahun 2023* (Kemendikbudristek, 2023), <https://puspeka.kemdikbud.go.id/hasil-survei-perundungan>.

⁰ Organisation for Economic Co-operation and Development, *PISA 2022 Results: Factsheets—Indonesia* (OECD Publishing, 2023), 6–7, https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_2fca04b9/indonesia_0e09c072/c2e1ae0e-en.pdf.

Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang aman, empatik, dan menghargai martabat peserta didik bukan sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi merupakan prasyarat bagi perkembangan peserta didik secara utuh.⁰

Merespons kondisi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan baru dalam penguatan karakter di madrasah. KBC dirancang sebagai kurikulum yang menanamkan nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian *rahmatan lil 'alamin*.⁰ KBC tidak dimaksudkan sebagai kurikulum baru yang menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan sebagai kerangka nilai (*value framework*) yang diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya madrasah. Kurikulum Berbasis Cinta mengadaptasi pendekatan sosial emosional dimana dalam implementasinya menekankan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan yang hangat sebagai fondasi pembelajaran. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi menjadi teladan yang penuh cinta dan fasilitator pertumbuhan karakter sehingga suasana psikologis kelas dapat terjaga dengan baik. Seiring dengan adanya Kurikulum Berbasis Cinta, pembelajaran mendalam berfokus pada pemahaman konseptual, berpikir kritis, reflektif, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan yang nyata.

Secara konseptual, KBC menawarkan orientasi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, moral, dan ekologis. Kajian Cahyati dan kolega menunjukkan bahwa nilai mahabbah, rahmah, dan amanah dalam KBC dapat menjadi landasan bagi empati, penerimaan terhadap perbedaan, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, serta tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, KBC memiliki relevansi strategis bagi madrasah karena menghubungkan pendidikan karakter dengan identitas keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*⁰

⁰ Joseph A. Durlak dan Emily P. DuPre, "Implementation Matters: A Review of Research on the Influence of Implementation on Program Outcomes and the Factors Affecting Implementation," *American Journal of Community Psychology* 41, no. 3–4 (2008): 405–32, <https://doi.org/10.1007/s10464-008-9165-0>.

⁰ Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025), <https://kemenag.go.id>.

Kebijakan ini sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 126/P/2025 tentang Pedoman Implementasi Pembelajaran Mendalam, yang menekankan pembelajaran yang memuliakan, berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui proses olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu.⁰ Pembelajaran mendalam tidak hanya menghendaki penguasaan materi, tetapi mendorong peserta didik memahami makna, merefleksikan pengalaman, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Persinggungan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari rancangan pembelajaran, relasi guru-peserta didik, dan iklim organisasi satuan pendidikan.⁰ Dengan demikian, KBC dan kebijakan pembelajaran mendalam memiliki irisan yang kuat dalam hal penekanan pada dimensi afektif dan pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan utama dibentuknya KBC adalah untuk menghadirkan pendidikan madrasah yang humanis, spiritual, dan berorientasi pada nilai cinta sebagai basis pembelajaran. KBC diharapkan mampu menjawab tantangan krisis moral peserta didik sekaligus memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul secara akademik dan berkarakter. Namun demikian, implementasi KBC di lapangan menghadapi berbagai kendala. Studi oleh Mukaromah dkk. (2025) di MIN 2 Palembang mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep KBC belum merata, sebagian guru masih menganggapnya sebagai kurikulum baru, bukan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. Hambatan lain terletak pada minimnya pelatihan dan sosialisasi yang sistematis, serta

⁰ Sri Cahyati dkk., "Ministry Beyond Tolerance: Reframing Interfaith Harmony through Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) in Indonesia," *Harmoni* 24, no. 2 (2025): 232–53, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.946>.

⁰ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 126/P/2025 tentang Pedoman Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Kemendikdasmen, 2025), 5, <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/Panduan%20Pemanfaatan%20Kecerdasan%20Artisial%20untuk%20Guru.pdf>.

⁰ Yuli Rahmawati, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18, no. 1 (2025), <https://jpkp.kemendikdasmen.go.id/index.php/litjak/article/view/1281>.

ketidakkonsistenan penerapan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran sehari-hari.⁰ Hal senada ditemukan dalam studi literatur oleh Nugraha dkk. (2025) yang menyoroti keterbatasan modul resmi, rendahnya kesiapan institusional, dan belum optimalnya dukungan kebijakan daerah sebagai faktor penghambat utama. Tanpa intervensi yang bersifat sistemik dan berkelanjutan, KBC berisiko menjadi sekadar slogan normatif tanpa transformasi pedagogis yang nyata.⁰

Meskipun Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) telah diperkenalkan sebagai inovasi pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama pembelajaran, implementasinya di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah dkk. di MIN 2 Palembang, tantangan utama dalam penerapan KBC meliputi pemahaman guru yang belum merata terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta, minimnya pelatihan dan sosialisasi yang sistematis, serta ketidakkonsistenan penerapan nilai-nilai cinta di kelas.⁰

Kesiapan pendidik menjadi unsur penting dalam perubahan tersebut. Lubis menegaskan bahwa lembaga pelatihan perlu mengambil peran lebih kuat dalam membantu guru memahami konsep KBC, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan mengubah nilai-nilai normatif menjadi praktik pedagogis yang kontekstual. Sejalan dengan itu, Desimone menjelaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu berfokus pada isi, melibatkan pembelajaran aktif, memiliki koherensi dengan kebijakan dan kebutuhan guru, berlangsung dalam durasi memadai, serta melibatkan partisipasi kolektif.⁰ Lebih lanjut, studi literatur yang dilakukan oleh Nugraha dkk. mengidentifikasi bahwa keterbatasan sumber daya pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung nilai-nilai cinta

⁰ Nangimatul Mukaromah dkk., *Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah*, 9 No. 5 (JURNAL BASICEDU, 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>.

⁰ Lukman Nugraha dkk., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 97–108.

⁰ Mukaromah dkk., *Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah*, 9 No. 5.

⁰ Laura M. Desimone, "Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures," *Educational Researcher* 38, no. 3 (2009): 181–99, <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>.

masih menjadi persoalan utama, sehingga diperlukan dukungan pelatihan intensif dan pendampingan sistematis agar guru dapat mengimplementasikan KBC dengan baik di kelas.⁰

Implementasi KBC bukanlah proses teknis semata, melainkan sebuah perubahan strategis yang menyentuh visi, budaya, dan praktik pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, penerapan KBC memerlukan pendekatan manajemen strategik agar dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Spillane, Reiser, dan Reimer menjelaskan bahwa pelaksana kebijakan membangun makna berdasarkan pengetahuan, keyakinan, pengalaman, dan konteks organisasi tempat mereka bekerja.⁰ Manajemen strategik berperan penting dalam merancang perencanaan. Davies menegaskan bahwa sekolah yang berfokus secara strategis perlu menghubungkan arah jangka panjang dengan kemampuan organisasi, proses pembelajaran, dan tindakan nyata warga sekolah. Dengan demikian, penerapan KBC memerlukan arah yang jelas, program yang operasional, pengorganisasian sumber daya manusia, dukungan sarana, kepemimpinan, serta mekanisme monitoring dan tindak lanjut.⁰

Menerapkan manajemen strategi merupakan Langkah penting yang harus dilakukan oleh Lembaga Pendidikan terutama Lembaga Pendidikan islam dalam mengimplementasikan sebuah program. Terlebih lagi dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta, para pemangku kebijakan memerlukan Rencana Strategis agar dalam implementasinya dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa implementasi yang terstruktur, kebiasaan hanya berhenti pada aktivitas simbolis yang tidak berkelanjutan. Tanpa evaluasi yang konsisten, sekolah tidak dapat memastikan apakah kebiasaan benar-benar membentuk karakter siswa atau hanya menjadi rutinitas administratif. Dengan kata lain, manajemen strategik menjadi “mesin penggerak” yang memastikan penerapan

⁰ Nugraha dkk., “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur,” 2025.

⁰ James P. Spillane dkk., “Policy Implementation and Cognition: Reframing and Refocusing Implementation Research,” *Review of Educational Research* 72, no. 3 (2002): 387–431, <https://doi.org/10.3102/00346543072003387>.

⁰ Brent Davies, “Developing the Strategically Focused School,” *School Leadership & Management* 24, no. 1 (2004): 11–27, <https://doi.org/10.1080/1363243042000172796>.

Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya sekadar program, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian manajemen strategik berperan penting dalam merancang perencanaan. Sejalan dengan pendapat Warahmah et. al, implementasi manajemen berbasis sekolah strategik merupakan sebuah pendekatan yang sangat baik dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan.⁰

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep manajemen strategik yang dikemukakan oleh Fred R. David (2020), yang memandang strategi sebagai seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsi untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut David, proses manajemen strategik terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *strategy formulation* (perumusan strategi), *strategy implementation* (implementasi strategi), dan *strategy evaluation* (evaluasi strategi).⁰

Tahap perumusan strategi mencakup kegiatan identifikasi peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal lembaga, penetapan visi, misi, serta tujuan jangka panjang.⁰ Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, tahap ini berarti merumuskan arah kebijakan dan program penerapan KBC, yang agar dapat terintegrasi dengan proses pembelajaran. Tahap implementasi strategi menekankan pada penerjemahan rencana strategik ke dalam kebijakan, program, dan kegiatan operasional melalui keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua.⁰ Implementasi yang efektif menuntut adanya kepemimpinan visioner, komunikasi yang baik, serta budaya organisasi yang kondusif. Sementara itu, tahap evaluasi strategi dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi yang dijalankan telah mencapai tujuan yang

⁰ Mawaddah Warahmah dkk., "Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 2 (2023): 71–81, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i2.109>.

⁰ Fred R. David dan Forest R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach*, 16th global edition (Pearson, 2017), 36.

⁰ David dan David, *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach*, 45–50.

⁰ David dan David, *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach*, 85–90.

ditetapkan.⁰ Evaluasi ini penting agar lembaga dapat melakukan penyesuaian atau perbaikan berkelanjutan terhadap strategi yang diterapkan.

Dalam konteks madrasah, manajemen strategik diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai KBC tidak berhenti pada tataran wacana kebijakan, tetapi terinternalisasi dalam visi lembaga, perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi kinerja pendidik. Tanpa manajemen strategik yang baik, implementasi KBC berpotensi bersifat parsial, tidak konsisten, dan bergantung pada individu tertentu. Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai manajer strategis memiliki peran sentral dalam merumuskan strategi, menggerakkan sumber daya, serta mengawal implementasi KBC secara menyeluruh.

Dalam perspektif Islam, pentingnya strategi dalam menjalankan suatu kegiatan telah digambarkan secara jelas dalam kisah Nabi Yusuf ‘alaihis salam. Ketika Mesir menghadapi ancaman masa paceklik, Nabi Yusuf tidak hanya mengandalkan doa dan tawakal, tetapi juga menyusun strategi pengelolaan sumber daya yang sistematis. Hal ini tercermin dalam firman Allah pada QS. Yusuf:47–49.

**قَالَ يُوسُفُ تَزَرَّغُونَ سَبْعَ سِنِينَ ذَاتًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُّوهُ
فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا
تُخْصِنُونَ (٤٨) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ
وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (٤٩)**

Artinya: “Yusuf berkata: “Kamu akan menanam tujuh tahun sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang satu tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur, minyak, dan hasil lainnya).”⁰

⁰ David dan David, *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach*, 122–30.

Dalam perspektif Islam, pentingnya perencanaan strategik dapat ditemukan dalam QS. Yusuf [12]: 47–49. Dalam ayat ini menceritakan bagaimana Nabi Yusuf mengarahkan masyarakat untuk menanam selama tujuh tahun, menyimpan hasil panen dengan bijak, dan mengatur konsumsi agar mampu bertahan menghadapi masa sulit. Berdasarkan Tafsir Kementerian Agama, Nabi Yusuf mengarahkan masyarakat Mesir untuk meningkatkan produksi pertanian selama tujuh tahun masa kemakmuran, menyimpan sebagian besar hasil panen dengan teknik yang tepat, serta membatasi konsumsi untuk mempersiapkan tujuh tahun masa paceklik. Sebagian persediaan tetap dipertahankan sebagai benih agar kegiatan produksi dapat dilanjutkan setelah krisis berakhir. Setelah masa kesulitan tersebut, masyarakat dipersiapkan memasuki kembali masa kemakmuran.⁰ Pola tersebut memperlihatkan adanya pembacaan terhadap perubahan lingkungan, perencanaan jangka panjang, pengalokasian sumber daya, mitigasi risiko, pelaksanaan program, dan orientasi keberlanjutan. Dengan demikian, manajemen strategik bukanlah sekadar konsep modern, melainkan juga nilai Qur’ani yang menuntun manusia untuk berpikir visioner, mengantisipasi tantangan, dan mengelola kegiatan secara efektif demi tercapainya tujuan yang lebih besar.

MI Abdurrahman Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan Islam yang menarik untuk diteliti Kepala madrasah bersama timnya merancang strategi pendidikan melalui tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi dengan menyesuaikan pada konteks budaya sekolah dan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut diwujudkan melalui kebiasaan positif serta kegiatan sosial yang telah menjadi budaya di MI Abdurrahman Kota Bandung. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui refleksi guru dan penilaian diri siswa, menjadikan penerapan KBC ini bukan sesuatu hal yang awam bagi para guru dan staffnya, karena sebelumnya di MI Abdurrahman Kota Bandung ini telah menerapkan nilai-nilai yang selaras dengan KBC hingga menjadi sebuah budaya positif yang ternyata selaras dengan

⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁰ Kementerian Agama RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA (Edisi yang Disempurnakan)*, IV (Percetakan Ikrar MandiriabadI, 2011), 534–36, https://pustakalajnah.kemenag.go.id/uploads/JILID_4-min.pdf.

nilai-nilai KBC. Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang penerapan KBC, MI Abdurrahman Kota Bandung menjalankannya secara adaptif, berkelanjutan dan diselaraskan dengan prosedur atau panduan yang telah ditetapkan melalui strategi yang telah dirancang.

Berdasarkan kondisi awal di MI Abdurrahman Kota Bandung, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta tidak sepenuhnya dimulai dari ruang kosong. Madrasah ini telah memiliki budaya religius, program pembiasaan, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta relasi sosial yang relatif selaras dengan nilai-nilai cinta, kasih sayang, kepedulian, dan pembentukan akhlak peserta didik. Namun demikian, keselarasan nilai tersebut belum secara otomatis menjamin bahwa KBC dapat diterapkan secara sistematis. Masih terdapat kebutuhan untuk menata nilai-nilai tersebut ke dalam dokumen kurikulum, program madrasah, perangkat pembelajaran, pembagian tugas, mekanisme monitoring, dan evaluasi yang lebih terarah.

Di sisi internal, salah satu persoalan yang muncul adalah belum meratanya integrasi nilai-nilai KBC dalam administrasi pembelajaran. Guru pada dasarnya telah mempraktikkan pendekatan kasih sayang dalam membimbing peserta didik, tetapi belum seluruhnya menuangkan nilai tersebut secara eksplisit dan sistematis ke dalam perangkat ajar, modul pembelajaran, indikator capaian, maupun instrumen evaluasi. Selain itu, pelatihan dan pendampingan terkait penerapan KBC juga masih perlu diperkuat agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama dalam menerjemahkan nilai cinta ke dalam proses pembelajaran dan budaya kelas.

Di sisi eksternal, penerapan KBC juga menghadapi tantangan berupa perbedaan pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan sosial peserta didik, serta tekanan terhadap capaian akademik. Nilai-nilai cinta, empati, tanggung jawab, dan akhlakul karimah yang dibangun di madrasah dapat mengalami hambatan apabila tidak memperoleh penguatan yang sejalan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sementara itu, orientasi akademik yang terlalu dominan berpotensi membuat pendidikan karakter hanya menjadi program tambahan, bukan menjadi ruh dalam keseluruhan proses pendidikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama penerapan KBC di MI Abdurrahman bukan terletak pada penolakan terhadap nilai-nilai cinta, melainkan pada kebutuhan pengelolaan yang lebih strategis, sistematis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen strategik menjadi penting untuk memastikan bahwa penerapan KBC tidak berhenti sebagai kebiasaan baik atau kegiatan simbolik, tetapi benar-benar terintegrasi dalam visi, misi, kebijakan, pembelajaran, budaya madrasah, kepemimpinan, kolaborasi orang tua, serta evaluasi. Melalui pendekatan manajemen strategik, madrasah dapat merumuskan arah penerapan KBC, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan program secara konsisten, dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

MI Abdurrahman Kota Bandung tidak hanya menjalankan KBC secara seremonial, tetapi menerapkannya sebagai strategi manajerial yang terukur, integratif, dan bernilai spiritual, sehingga menarik untuk dikaji dalam perspektif manajemen strategik pendidikan Islam. Dengan demikian, teori Fred R. David memberikan landasan konseptual bagi penelitian ini dalam memahami bagaimana manajemen strategik diterapkan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa keberhasilan implementasi KBC sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen strategik madrasah. Teori manajemen strategik Fred R. David menekankan tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi (*strategy formulation*), implementasi strategi (*strategy implementation*), dan evaluasi strategi (*strategy evaluation*).⁰ Ketiga tahapan ini relevan untuk mengkaji bagaimana MI Abdurrahman Kota Bandung merespons kebijakan KBC, menyusun strategi implementasi, serta mengevaluasi keberhasilannya. Asumsi lainnya adalah bahwa madrasah memiliki karakteristik unik sebagai organisasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga penerapan manajemen strategik dalam konteks KBC memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan teori Fred R.

⁰ Fred R. David dan Forest R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach*, Sixteenth edition, global edition (Pearson, 2017).

David sebagai lensa analisis untuk memahami praktik manajemen strategik dalam implementasi KBC di madrasah.

Secara teoretis, manajemen strategik menuntut perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta evaluasi yang berkelanjutan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak madrasah masih menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan kebijakan KBC ke dalam strategi operasional yang sistematis. Kesenjangan ini terlihat dari belum optimalnya integrasi nilai KBC dalam kurikulum dan pembelajaran. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara idealitas teori manajemen strategik dengan realitas implementasi KBC di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berangkat dari praduga bahwa permasalahan implementasi KBC di madrasah disebabkan oleh belum optimalnya penerapan manajemen strategik. Dengan mengkaji secara mendalam bagaimana proses perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi dilakukan di MI Abdurrahman Kota Bandung. Penelitian mengenai manajemen strategik dalam penerapan KBC menjadi penting karena KBC merupakan kebijakan baru yang strategis dan memiliki implikasi jangka panjang bagi penguatan karakter peserta didik madrasah. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks implementasi kebijakan kurikulum berbasis nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi implementasi KBC yang efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen strategik MI Abdurrahman Kota Bandung dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)”

Peneliti akan mengidentifikasi masalah-masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian, sebagai pertanyaan penelitian dalam tesis ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perumusan strategi dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Abdurrahman Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi strategi dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Abdurrahman Kota Bandung?
3. Bagaimana evaluasi strategi dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Abdurrahman Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diteliti, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses perumusan strategi MI Abdurrahman Kota Bandung dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal, penetapan visi dan misi, serta penentuan strategi penerapan KBC.
2. Menganalisis implementasi strategi dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Abdurrahman Kota Bandung, yang mencakup pelaksanaan program, peran kepala madrasah dan guru, serta integrasi nilai-nilai KBC dalam pembelajaran dan budaya madrasah.
3. Menganalisis evaluasi strategi dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Abdurrahman Kota Bandung, yang meliputi mekanisme evaluasi, indikator keberhasilan, serta tindak lanjut perbaikan strategi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek, yaitu secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian manajemen strategik, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendekatan karakter berbasis keislaman. selain itu, penelitian ini dapat menguatkan relevansi dan aplikabilitas teori manajemen strategik Fred R. David dalam dunia pendidikan dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, dengan pendekatan berbasis nilai dan pembiasaan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam (khususnya MI Abdurrahman Kota Bandung)

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan internal madrasah untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis cinta melalui pendekatan manajemen strategik.

3. Bagi Kepala madrasah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan acuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi strategi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

4. Bagi guru dan tenaga pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai KBC ke dalam proses pembelajaran dan budaya madrasah.

5. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan empiris dalam penyempurnaan kebijakan dan pedoman implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal dan pembanding bagi penelitian sejenis yang mengkaji implementasi kurikulum berbasis nilai atau manajemen strategik dalam lembaga pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah dan Definisi Operasional

Agar penelitian ini tetap fokus, mendalam, serta dapat dikelola dengan baik, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada penerapan teori manajemen strategik Fred R. David yang mencakup tiga tahapan utama: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Penelitian tidak membahas teori manajemen strategik dari tokoh lain secara komparatif.
2. Aspek yang dikaji difokuskan pada bagaimana nilai-nilai KBC dikelola dan diintegrasikan melalui kebijakan, program, pembelajaran, dan budaya

madrasah dari perspektif manajemen strategik. Tidak membahas seluruh aspek kurikulum secara detail.

3. Penelitian ini hanya membahas strategi manajemen yang dilakukan oleh pihak lembaga, dalam hal ini kepala madrasah, guru, dan staf manajerial.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas dasar Kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menggagas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan penguatan karakter di madrasah. Dimana kebijakan ini lahir sebagai respons pemerintah atas realitas dunia Pendidikan Indonesia saat ini yang menghadapi krisis karakter peserta didik, yang tercermin dari meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, kekerasan verbal, serta menurunnya empati sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk menghadirkan kebijakan yang menekankan penguatan nilai dalam proses pendidikan.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki mandat moral dan spiritual dalam membentuk sikap serta nilai-nilai kemanusiaan. Namun demikian, praktik pembelajaran yang selama ini cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan materi belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai sebagai fondasi dalam keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, KBC hadir sebagai kerangka nilai (*value framework*) yang terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya madrasah.

KBC tidak dimaksudkan sebagai kurikulum baru yang menggantikan kurikulum nasional, melainkan sebuah pendekatan yang menempatkan nilai cinta kepada Allah Swt., sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama pembelajaran dan budaya madrasah. Secara konseptual, KBC memiliki keselarasan dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan keterpaduan antara olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, KBC secara normatif menawarkan solusi terhadap krisis karakter peserta didik.

Namun demikian, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC di tingkat madrasah belum berjalan optimal. Permasalahan yang muncul antara lain belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep KBC, minimnya pelatihan dan pendampingan, ketiadaan modul teknis yang operasional, serta lemahnya konsistensi penerapan nilai cinta dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan utama KBC bukan terletak pada konsep atau nilai yang diusung, melainkan pada bagaimana kurikulum tersebut dikelola dan diimplementasikan secara sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memandang bahwa implementasi KBC merupakan proses strategis organisasi pendidikan, bukan sekadar aktivitas pedagogis individual guru. Oleh karena itu, penerapan KBC memerlukan pendekatan manajemen strategik agar dapat dilaksanakan secara terencana, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategik yang dikemukakan oleh Fred R. David, yang mendefinisikan manajemen strategik sebagai seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsi untuk mencapai tujuan organisasi.¹ Dalam pandangan David, keberhasilan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh keterpaduan tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi (*strategy formulation*), implementasi strategi (*strategy implementation*), dan evaluasi strategi (*strategy evaluation*).

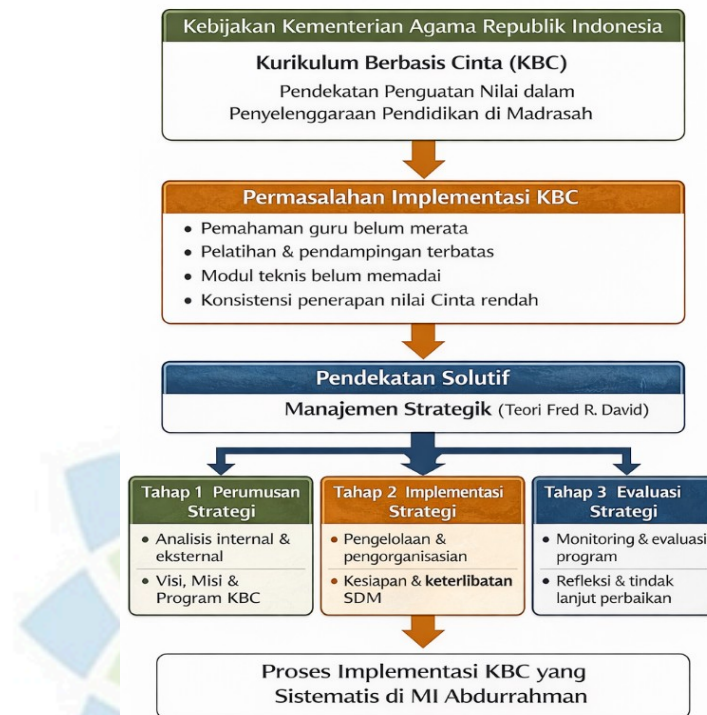
Dalam konteks madrasah, tahapan perumusan strategi mencakup proses penafsiran kebijakan KBC, analisis kondisi internal dan eksternal madrasah, penetapan visi dan misi yang berorientasi pada nilai cinta, serta perumusan program-program strategis pendukung KBC. Tahap ini menjadi fondasi penting agar KBC tidak diterjemahkan secara parsial atau simbolik, melainkan memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Tahap implementasi strategi berkaitan dengan bagaimana strategi yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam praktik nyata melalui kebijakan madrasah, pengelolaan sumber daya manusia, integrasi nilai KBC dalam

pembelajaran, serta pembiasaan nilai cinta dalam budaya madrasah. Pada tahap ini, peran kepala madrasah sebagai pemimpin strategis, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi KBC.

Selanjutnya, tahap evaluasi strategi berfungsi untuk menilai sejauh mana implementasi KBC telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan program, penilaian perubahan perilaku peserta didik, refleksi kinerja guru, serta tindak lanjut perbaikan strategi. Tanpa evaluasi yang sistematis, implementasi KBC berpotensi berhenti pada rutinitas administratif dan kehilangan daya transformasinya.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana MI Abdurrahman Kota Bandung mengelola implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan manajemen strategik. Fokus penelitian meliputi proses perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi dalam penerapan KBC. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menempatkan manajemen strategik sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana kebijakan KBC dikelola dan diimplementasikan secara sistematis di madrasah, melalui tahapan perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun secara logis dari landasan teoritis hingga implikasi praktis, sebagaimana tergambar dalam gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)